

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lelang ialah transaksi dimana seorang penjual memberi tawaran kepada beberapa orang dengan cara memberikan tawaran pada peserta partisipasi. Penawaran dimulai dari harga terendah hingga mencapai penawaran tertinggi, dan barang akan dijual pada peminat dengan nilai terbesar tersebut. Dari konsep ekonomi, lelang banyak berbagai mekanisme atau hukum di pasar modal. Terdapat berbagai aturan pemenang serta harga akhir. Peserta lelang bisa mengetahui atau tidak mengetahui identitas dan tindakan peserta lainnya. Pelelang juga membawa komisi dari hasil lelangnya berdasarkan persentase dari deal akhir.

Kata "lelang" dari prasa "*auction*" memiliki asal dari bahasa Latin "*augere/auctus*" berarti "meningkat". Tidak ada yang tahu secara pasti kapan lelang pertama kali dilakukan, namun lelang telah ada sejak Herodotus mencatat bahwa sekitar tahun 500 SM, masyarakat Yunani mengadakan "wedding auction" di mana perempuan dewasa dilelang untuk dinikahi. Pada masa itu, perempuan dewasa hanya bisa dijual melalui lelang. Proses lelang dilakukan dengan penawaran turun, dimulai dari harga tertinggi hingga mencapai harga minimum yang ditetapkan penjual. Perempuan yang menarik biasanya mendapatkan penawaran tinggi, sedangkan yang tidak terlalu suka sering harus menambahkan mas kawin atau barang berharga untuk menarik penawar.

Pada tahun 1919, Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengangkat Pejabat Lelang Kelas II, atau *Vendumesteer* Kelas II, wilayah-wilayah tidak mempunyai Kantor Lelang Negeri dengan lelang rendah. Saat itu, Pejabat Lelang Kelas II adalah seorang notaris setempat. Dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan, posisi ini kemudian diubah menjadi Kantor Lelang Negeri Kelas I. Tidak diketahui dengan pasti kapan istilah "*Vendumeester*" berganti "Juru Lelang" dan kemudian "Pejabat Lelang", namun diperkirakan pada tahun 1970-an istilah "Pejabat Lelang" mulai digunakan dalam praktik dan regulasi lelang.

Ini adalah lembaga dan entitas terkait dalam proses Lelang:

1. Badan atau lembaga yang bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan proses lelang.
2. Peserta Lelang
3. Notaris atau Pengacara
4. Juru Lelang (*Afslager*).
5. Kolektor
6. Pemilik Barang Lelang.

Lelang yang akan diangkat penulis Lelang Umum Sukarela merupakan mekanisme penjualan aset yang dimiliki oleh individu, komunitas, atau entitas swasta, termasuk perusahaan BUMN/D berbentuk persero, yang dilakukan secara sukarela oleh pemiliknya, Misalnya :

1. Lelang karya seni dan barang antik
2. Ikan yang diperoleh dari nelayan terkadang dijual langsung melalui Tempat Pelelangan Ikan. Ikan-ikan tersebut dikumpulkan dan dilelang kepada pembeli untuk mendapatkan penawaran harga tertinggi. (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>)

Praktik seni partisipatori awalnya berasal dari gerakan seni *avant-garde* di awal abad ke-20, dimana beberapa seniman dari pergerakan Dada, Futurisme, dan Fluxus pada masa itu mulai mengkritik dan menantang konsep-konsep tradisional tentang seni dan peran penonton. Mereka mendorong partisipasi aktif dari audiens sebagai bagian integral dari karya seni. Contohnya, Marcel Duchamp, salah satu tokoh utama Dada, menciptakan karya berjudul *Fountain* pada tahun 1917 yang mengundang penonton untuk lebih berinteraksi dan membiarkan mereka merefleksikan apa itu seni. Karya tersebut telah mengubah perspektif tentang objek seni dan menggeser peran audiens yang sebelumnya bersifat pasif menjadi aktif dalam menciptakan makna.

Lalu pada dekade tahun 1960-an, seni partisipatori berkembang pesat sebagai respons terhadap budaya konsumerisme dan pasifitas yang dominan pada periode tersebut sehingga seniman-seniman pada saat itu mulai mengembangkan berbagai praktik seni yang secara eksplisit melibatkan partisipasi aktif dari para audiens. Sedangkan pada dekade 1990-an, praktik seni partisipatori semakin dikaitkan dengan istilah “Seni Relasional” yang dikemukakan oleh seorang kurator bernama Nicolas Bourriaud. Maksud dari seni relasional yaitu, menekankan pada interaksi sosial dan pembentukan komunitas sebagai bagian integral dari praktik seni.

Seni partisipatori memiliki keterikatan yang erat dengan seni performatif, dimana audiens dapat menjadi bagian dari pertunjukan atau aksi seni yang sedang berlangsung. Hal ini memungkinkan audiens untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman seni, mengubah peran mereka yang sebelumnya pasif menjadi partisipan yang ikut mempengaruhi proses kreatif. Praktik seni partisipatori juga sering dikaitkan dengan isu-isu sosial, politik, dan komunitas.

Kemajuan teknologi digital dan internet juga telah memperluas kemungkinan seni partisipatori yang dimana audiens dapat terlibat langsung dalam proses kreatif, memberikan umpan balik, serta bahkan dapat menjadi kolaborator dalam pengembangan karya seni.

Kata "Representasi" dari prasa "*Representation*" berarti citra, atau gambaran. Chris Barker menjelaskan bahwa representasi artinya sebuah situasi social yang memerlukan penelusuran terhadap pembentukan filosofi tekstur memerlukan bagaimana filosofi tersebut dihasilkan dalam berbagai konteks.

John Fiske (1997:5) mengemukakan bahwa representasi mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan teknik penggunaan alat lensa (*photografi*), cahaya, penyuntingan, lagu yang mengubah filosofi tertentu menjadi gambaran realitas dan ide yang ingin disampaikan. Marcel Danesi menyatakan bahwa representasi adalah proses merekam ide, wawasan, atau filosofi dalam bentuk fisik. Secara lebih spesifik, representasi ialah tanda-tanda (gambar, suara, dll.) dapat menggambarkan lagi apa saja hal dirasakan dan dialami dalam realita. Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi ialah filosofi alam bawah sadar dengan bahasa,

yaitu keterkaitan dengan makna dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau entitas fisik. (Marcel Danesi, Pesan, Tanda dan Makna, 24)

Maka berdasarkan dari kasus diatas penulis mengangkat tema yang memiliki substansi untuk merepresentasi atau perwujudan visual dari sebuah aktivitas pelelangan serta dapat mengeksplorasi dan menghadirkan pengalaman pelelangan melalui medium seni instalasi partisipatori dengan tema “Representasi aktivitas pelelangan dalam bentuk instalasi partisipatori”. Penulis mengangkat tema ini karena pelelangan merupakan salah satu aktivitas ekonomi dan sosial yang kompleks, lalu tema ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai aktivitas pelelangan, serta memberikan perspektif baru dalam memandang aktivitas ekonomi tersebut.

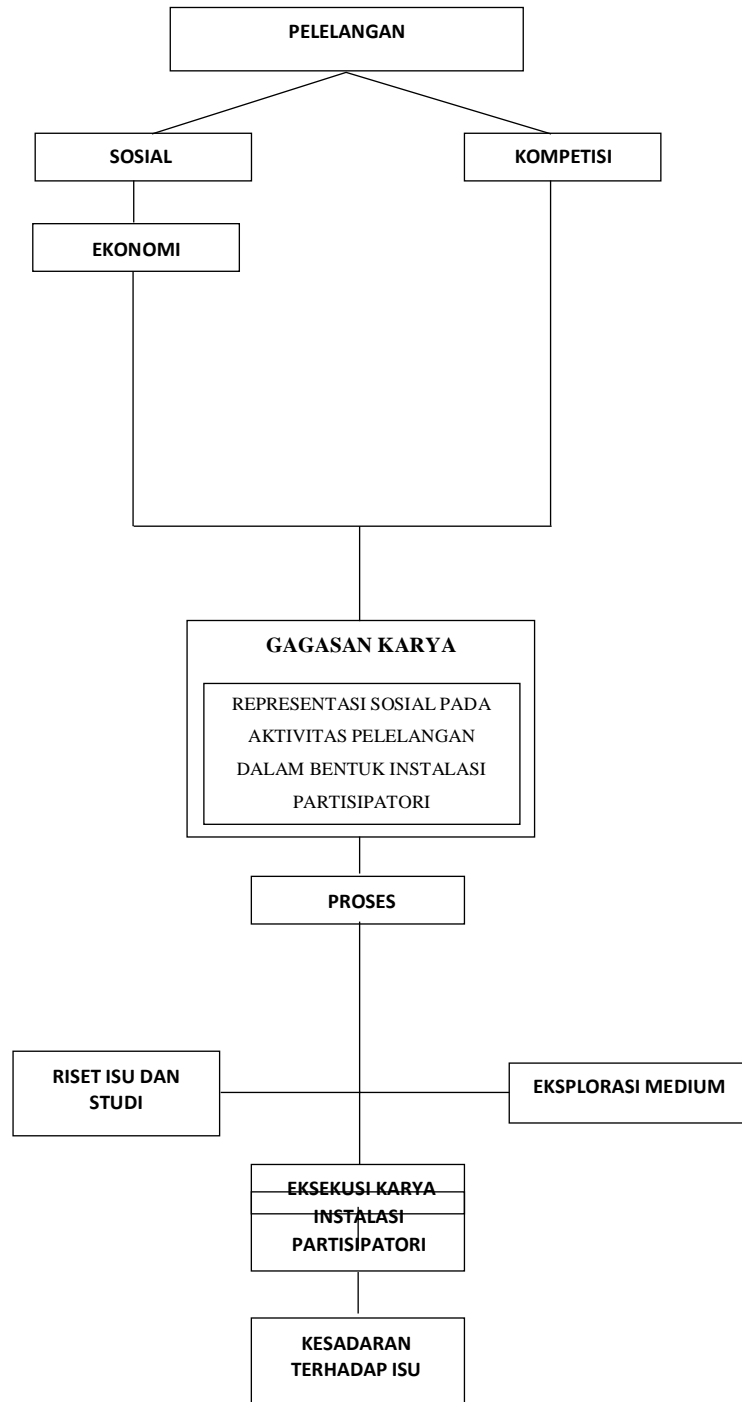
B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana cara merancang sebuah aktivitas pelelangan dalam bentuk instalasi berbasis partisipatori?

C. BATASAN MASALAH

1. Lokasi terjadinya pelelangan;
2. Cara pelelangan bekerja dan siapa saja partisipan dalam lelang;
3. Aktivitas yang terjadi dalam pelelangan.

D. SKEMA/ALUR BERPIKIR



Gambar 1.1.1

(sumber: dokumen pribadi,2023)